

## Editorial (89)

Sejak beberapa waktu yang lalu telah dicanangkan suatu model mutakhir dalam asesmen keberhasilan suatu profesi, seperti kedokteran, kedokteran gigi, keperawatan, kefarmasian, dan pendidikan, yang dikenal sebagai *competence based assessment*. Menurut Leigh et al. (2007) asesmen itu terdiri atas asesmen pengetahuan, pembuatan putusan, tampilan dan atribusi personal, maupun keterampilan dan tugas-tugas berbasis praktik yang terintegrasi. Keseluruhannya diuraikan dan dibandingkan berdasarkan validitas, kelayakan & kemanfaatan, ketepatan, dan relevansinya pada berbagai tahap perkembangan profesional.

Edisi Profesional Psychology: Research and Practice, Volume 38(5), Oktober 2007, memuat seksi husus tentang asesmen kompetensi, berisi berbagai artikel tentang model ini bagi profesi psikologi. Tentu akan amat bermanfaat bila komunitas psikologi di tanah air mencermatinya sehingga mutu layanan psikologi dapat berkembang sinkron dengan kemajuan di manca-negara.

Salah satu artikel yang mengawiti rangkaian artikel tersebut adalah pedoman tentang prinsip dan rekomendasi untuk menilai kompetensi yang disampaikan oleh Kaslow et al. Kaslow adalah ketua kelompok pakar dalam satuan tugas yang dibentuk APA untuk menilai kompetensi dalam psikologi profesional. Mereka berhasil mengembangkan dan merumuskan prinsip-prinsip penuntun dalam melakukan penilaian kompetensi, yang dapat diterapkan pada pendidikan, pelatihan, dan pemberian sertifikat pada para psikolog profesional, dan juga pada para psikolog praktik sepanjang rentang kehidupan profesionalnya.

Prinsip-prinsip itu akan membantu menjamin agar para psikolog meningkatkan kesadaran akan pentingnya iklim untuk menilai kompetensinya. Satgas tersebut telah merumuskan 15 prinsip, mulai Prinsip 1: *The Career-Long Assessment of Competence Requires a Major Culture Shift* sampai Prinsip 15: *Evaluators Must Be Trained in Effective Methodologies for the Ongoing Assessment of Competence*. Kelima belas prinsip itu disusul sembilan rekomendasi untuk implementasi strategi meningkatkan asesmen kompetensi dalam psikologi profesional, seperti perlunya pergeseran budaya me-

nuju penilaian yang tinggi terhadap penilaian kompetensi sepanjang rentang kehidupan profesional. Adapun rekomendasi ke sembilan yaitu yang terakhir adalah pemikiran melakukan asesmen setelah pemberian sertifikat, dengan mempertimbangkan apa yang sudah dilaksanakan pada profesi kesehatan lain yang sudah menerapkannya lebih awal dari psikologi.

Artikel yang lain membahas perspektif sejarah gerakan kompetensi dalam psikologi, model-model penilaian kompetensi, tantangan-tantangan asesmen kompetensi, dan beberapa lainnya. Semua artikel tersebut seyogianya dicermati secara serius oleh para praktisi dan organisasi profesi psikologi di tanah air, mengingat sudah dekatnya pelaksanaan perjanjian AFTA (2008) dan WTO (2015), yang suka tak suka, senang tak senang wajib kita hadapi, karena sejak sepuluh tahun yang lalu telah ditandatangani pemerintah kita dan segera berlaku. Syukurlah tampaknya upaya ke arah itu sudah dimulai secara sporadis; semoga saja upaya tersebut makin mewabah sehingga kita siap menghadapi "serbuan" para praktisi dari mancanegara, baik dalam bidang pendidikan maupun layanan jasa profesi kepada masyarakat.

Penyunting